

ABSTRAK

Ada sebuah fenomena yang terjadi dalam sistem ketersediaan pangan bagi masyarakat modern. Hal tersebut bukan bertempat di lahan pertanian yang luas di pedesaan, namun berada di sekitar kita, di lahan yang sempit, dan di kawasan perkotaan. Fenomena itu lebih dikenal dengan sebutan "quiet revolution"¹, dimana masyarakat perkotaan dapat belajar tentang pertanian, menyediakan bahan makanan mereka sendiri, dan bahkan mengajari anak-anak tentang pentingnya interaksi terhadap alam. Revolusi tersebut dapat terjadi pada lingkungan sekitar kita, pada taman yang sempit di sekitar bangunan, di "ruang sisa" di dalam bangunan, di atas atap, atau di lahan yang tidak terpakai lainnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, arsitektur memiliki peran yang berhubungan dengan bangunan dan pemanfaatan lahan sisa dalam lingkup kawasannya. Dalam konsep arsitektur, bangunan berfungsi sebagai ruang lingkup bagi aktivitas manusia. Demikian pula dengan taman yang merupakan pelengkap bagi suatu produk arsitektur. Tanaman yang berada di lingkup suatu bangunan merupakan salah satu konsep ekologis yang seharusnya selalu menjadi bagian darinya. Sedangkan pada skala kota, pengelolaan kawasan yang ideal harus memperhatikan tentang penghijauan. Termasuk di dalamnya lahan pertanian yang memiliki banyak peran dalam kehidupan.

Namun lahan pertanian dewasa ini semakin berkurang yang disebabkan oleh pertumbuhan bangunan, sehingga berdampak bagi berkurangnya lahan bercocok tanam dan juga menimbulkan dampak lingkungan. Hal-hal tersebut merupakan inti dari pola perencanaan yang berbasis pertanian di kawasan kota (*Urban Agriculture*²).

¹ Sumber: Ableman, Michael. "The Quiet Revolution; Urban Agriculture. Fatal Harvest, Institute for Deep Ecology, California.

² Sumber: Integration of urban into planning (www.ruaf.org)